

**PERANCANGAN PENYUTRADARAAN PADA FILM DOKUMENTER
BERJUDUL TANPA BATAS**

DESIGN OF DIRECTING ON A DOCUMENTARY FILM TITLED " WITHOUT LIMIT"

Ibnu Bagas Mailenzra, Teddy Hendiawan, S.Ds.,M.Sn

Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

ibnumailenzra01@gmail.com

garislayang@gmail.com

Abstrak

Mailenzra, Ibnu Bagas. 2019. Penyutradaraan Film Dokumenter "Tanpa Batas". Tugas Akhir. Program studi Desain Komunikasi Visual. Fakultas Industri Kreatif. Universitas Telkom.

Setiap manusia memiliki kehendak bebas untuk mengembangkan potensi diri yang mereka miliki. Bandung yang merupakan Kota Kreatif dengan seni pertunjukannya dimana masyarakat Bandung memiliki kebebasan untuk mengembangkan potensi diri mereka, namun kaum disabilitas masih kesulitan untuk mengembangkan potensi diri mereka sehingga masyarakat Bandung memandang kaum disabilitas tidak bisa memiliki potensi yang sama dengan manusia pada umumnya. Perancangan Film Dokumenter tentang bagaimana menunjukkan potensi diri yang dimiliki kaum disabilitas dengan melakukan penelitian guna mendapatkan data yang akurat. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan psikologi humanistik. Penyutradaraan bagian terpenting agar film dibuat berdasarkan informasi yang sesuai. Perancangan film dokumenter Tanpa Batas memiliki tujuan untuk memperlihatkan bagaimana proses kreatif seorang tunarungu dalam mendalami seni tari untuk menunjukkan eksistensinya kepada masyarakat.

Kata Kunci: Disabilitas, Potensi Diri, Film Dokumenter, Penyutradaraan.

Abstract

Mailenzra, Ibnu Bagas. 2019. Directing of the documentary "Without Limit". Thesis. Visual Communication Design study program. Creative Industry Faculty. Telkom University.

Every human being has free will to develop their own potential. Bandung is a Creative City with its performing arts, where the people of Bandung have the freedom to develop their own potential, but people with disabilities are still having difficulties to develop their own potential then there are still many people who doubt the potential of persons with disabilities. Designing a documentary about how to demonstrate the potential of the disabled by conducting research to obtain accurate data. The type of research used is qualitative research with a humanistic psychology approach. Directing the most important part so that the film is made based on the appropriate information. The design of the documentary film Without Limit bility aims to show how the creative process of a deaf person in exploring dance to show its existence to the community.

Keywords: *Disability, Self Potential, Documentary Film, Directing.*

1. Pendahuluan

Sama seperti manusia pada umumnya, penyandang disabilitas juga mempunyai rasa, mereka membutuhkan dukungan, ingin dihargai dan dicintai. Penyandang disabilitas membutuhkan perlakuan yang setara dan layak dari keluarga, masyarakat dan juga pemerintah. Namun sangat disayangkan, sampai saat ini banyak penyandang disabilitas yang masih mendapatkan perlakuan yang tidak layak. Walaupun penyandang disabilitas memiliki kelainan fisik dan/atau mental, mereka juga memiliki potensi yang tertanam di dalam diri mereka, salah satunya di bidang seni. Berhubungan dengan seni, terdapat tari tradisional yang dilakukan oleh seorang tunarungu lulusan Art Therapy Center bernama Achmad Taufan. Taufan adalah seorang tunarungu yang banyak melakukan kegiatan di bidang seni, seperti menari dan menggambar.

Banyak orang yang berpikir bahwa tunarungu hanya tentang ketidakmampuan dalam mendengar dan akan terhambat dalam proses komunikasi, sehingga banyak dari tunarungu yang diremehkan. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran yang ditujukan kepada para penyandang disabilitas untuk selalu berusaha dan mau melatih potensi yang mereka punya. Juga kepada keluarga, masyarakat, dan pemerintah untuk memberi perlakuan yang setara, memberi dukungan, dan memberi aksesibilitas yang memadai agar tumbuh rasa percaya diri dan rasa yakin pada diri penyandang disabilitas untuk terus menggali potensi yang ada pada diri mereka. Penulis akan menuangkan ide tersebut melalui media audio visual berupa film dokumenter.

Film dokumenter dijadikan sebagai media untuk menumbuhkan kesadaran sosial, dari informatif menjadi ilmu pengetahuan bagi masyarakat yang menontonnya. Adapun proses pengumpulan data ini dilakukan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan psikologi humanistik. Penulis sebagai penata kamera bertanggung jawab untuk membangun rasa empati penonton terhadap perjuangan penyandang disabilitas dalam menggali potensi dan bagaimana dukungan orang-orang sekitar yang memberi pengaruh dalam penggalan potensinya tersebut.

2. Landasan Pemikiran

2.1 Penyandang Tunarungu dalam Melatih Potensi Tari

2.1.1 Disabilitas

Menurut seorang pakar John C. Maxwell mendefinisikan disabilitas sebagai orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, sehingga hal tersebut dapat memberi hambatan baginya dalam melakukan aktivitas layaknya orang normal.

2.1.2 Tunarungu

Ahmad Wasita (2014: 17) berpendapat bahwa seseorang dapat dikatakan sebagai tuli apabila kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses penerimaan informasi bahasa melalui pendengaran, baik menggunakan atau tidak menggunakan alat bantu dengar.

2.1.3 Tari

Menurut Soedarsono, dalam Sumaryono (2011:9) tari adalah ekspresi (ungkapan) jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerik ritmis yang indah.

2.1.4 Psikologi Humanistik

Menurut Graham (2005:111), “humanis” dalam pengertian mengkaji apa yang menjadikan kita di-“manusia“-kan, dan mengkaji tentang fungsi-fungsi keseharian dan pengalaman subjektif kemakhlukan manusia secara keseluruhan.

2.2 Penataan Kamera pada Film Dokumenter

2.2.1 Definisi Film

Budiman Akbar (2015: 3) berpendapat bahwa film merupakan suatu kumpulan gambar bergerak yang diperankan oleh aktor maupun animasi yang gambar-gambar tersebut disatukan dalam sebuah konsep atau tema.

2.2.2 Film Dokumenter

Menurut Gerzon dalam buku Dokumenter: Dari Ide sampai Produksi (2008: 22), film dokumenter adalah suatu dokumentasi yang mengedepankan fakta dan kenyataan, di mana di dalamnya terdapat struktur.

2.2.3 Peran serta Kewajiban Penata Kamera

Sutradara menurut Arthur Penn adalah orang yang memimpin proses pembuatan film, mulai dari pemilihan pemeran tokoh dalam film, hingga memberikan arahan pada setiap kru yang berkerja pada film tersebut sesuai dengan skenario yang dibuat..

2.2.4 Prosedur Kerja Sutradara

1. Pra Produksi
 - Melakukan riset
 - Membuat skenario

- Membuat naskah produksi
- Melakukan pemilihan kru
- Membuat perencanaan shot

2. Produksi

- Menjelaskan visi dan misi kepada kru
- Memberikan pengarahan pada kru
- Mengambil keputusan yang cepat dan tepat ketika terjadi kendala dilapangan
- Melihat hasil shooting perharinya

3. Pasca Produksi

- Mendiskusikan hasil *rough cut* dan *fine cut* dengan editor
- Melakukan evaluasi dan mendiskusikan *scoring* dengan penata musik agar sesuai dengan konsep film
- Sutradara melakukan koreksi terhadap warna gambar agar sesuai dengan konsep yang dirancang saat pra produksi dengan penata kamera

2.2.5 Bahasa Film

Menurut Kracauer dalam buku Theory of Film, film Neorealisme dibuat berdasarkan kehidupan nyata, dengan otentisitas visual, cara kerja kamera tidak terlalu bervariasi, shooting dilakukan secara langsung di lokasi, tanpa adanya makeup, dan hampir tidak adanya efek khusus yang digunakan.

2.2.6 Sasaran Khalayak

Menurut Hurlock (1980), dewasa dini dimulai sejak umur 18-140 tahun yang merupakan masa penyesuaian, dimana seseorang merasa bebas untuk mencoba banyak hal untuk menentukan mana yang paling sesuai untuk memenuhi kebutuhan mereka.

3. Pembahasan

Setelah melakukan pengumpulan data mengenai subjek, penulis menggunakan metode analisis data psikologi humanistik untuk mengetahui aktualisasi diri dalam perkembangan potensi seseorang, dengan unit analisis eksistensialisme. Hasil analisis yang didapat yaitu disabilitas sebagai seorang manusia memiliki hak untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa mereka mampu untuk bersaing. Mereka harus diberi kesempatan untuk membuktikan diri agar masyarakat tidak lagi berpikir bahwa penyandang disabilitas tidak perlu dikasihani melainkan diakui dan didukung.

Terdapat analisis khalayak sasar untuk mengetahui kepada siapa karya ini akan ditujukan, supaya pesan yang ingin disampaikan dalam film bisa tersampaikan dan bermanfaat. Geografis karya ini terletak di Bandung. Target audiencenya sendiri umur 18-40 tahun karena dewasa awal merupakan umur dimana manusia sudah mampu menganalisis gagasan-gagasan, mampu membuka pikiran dan dibutuhkan kedewasaan dalam berpikir dan memahami penyandang difabel.

Penulis juga menganalisis tiga karya sejenis untuk memvisualisasikan dan mengetahui sudut pengambilan gambar yang dapat membangun emosi penonton ketika melihat visual penari tunarungu. Tiga karya sejenis tersebut diantaranya, film Planet of Snail, Sang Penari, dan Silenced. Dari ketiga film tersebut banyak penekanan teknik pengambilan gambar *full shot*, *medium shot*, dan *closeup* untuk membangun emosi penonton. Penulis sebagai penata kamera akan menambahkan beberapa pengambilan gambar, dan akan ada variasi pengambilan gambar saat scene penari tunarungu menampilkan tarian diatas panggung.

4. Perancangan

4.1 Pra Produksi

Pada tahap pra produksi, penata kamera dan sutradara mengikuti kegiatan subjek dalam kesehariannya serta mencatat waktu dan tempat aktivitas dilakukan, untuk mengetahui kapan dan dimana kamera akan diletakkan dalam pengambilan momen. Selanjutnya, pendekatan dengan subjek penelitian dilakukan agar saat *shooting* berlangsung subjek tidak merasa canggung, penata kamera bersama sutradara dan kru lainnya menyatukan visi dengan subjek agar tidak terjadi kesalahpahaman tujuan dari pembuatan film tersebut. Penata kamera membuat *shotlist*, biaya peralatan, pembentukan *teamwork* dan tidak lupa untuk melakukan simulasi.

4.2 Produksi

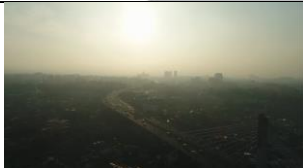
Pada tahap produksi, penulis sebagai penata kamera menyesuaikan segalanya sesuai dengan *rundown*, menyiapkan segala peralatan, menempatkan kamera saat melakukan pengambilan momen dan melakukan cek ulang *shoot* yang sudah diambil. Saat merekam kegiatan subjek, penata kamera diharapkan sudah tahu akan memposisikan kamera dimana, agar tidak tertinggal momen penting.








4.3 Pasca Produksi

Di tahap terakhir ini, dilakukan cek ulang semua gambar yang sudah diambil. Apabila terasa kurang tepat, akan dilakukan pengambilan gambar ulang sesuai kebutuhan. Lalu, penata kamera bersama sutradara menyesuaikan konsep untuk ke tahap selanjutnya yaitu *editing* dan *scoring*.

5. Hasil Perancangan

Tabel Hasil Perancangan

Shot	Type of Shot	Camera Movement
	Establish shot	Dolly out

	Long shot	Still
	Medium shot	Tilt up
	Overshoulder shot	Still
	Extreme close up	Handheld
	Full shot Low angle	Tilt down
	Close up	Still
	Insert shot	Still

Sumber: Dok. Pribadi, 2018

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dengan psikologi humanistik, didapatkan bahwa semua manusia dilahirkan dengan banyak kemampuan dalam potensi. Masih banyak masyarakat yang memandang kaum disabilitas sebelah mata karna tidak tau bahwa penyandang disabilitas memiliki potensi yang sama dengan manusia normal lainnya namun ketika tidak dikembangkan maka potensi hanya akan menjadi sebuah potensi didalam diri manusia itu sendiri.

Pada akhirnya Film dokumenter ini yang berjudul “Tanpa Batas” ini dirancang untuk memberikan informasi tentang pengalaman pribadi subjek melalui sudut pandang orang terdekat subjek sehingga

penonton dapat memahami bagaimana kehidupan penyandang disabilitas dan menjadi tau mengenai apa yang harus dilakukan ketika kita atau orang terdekat memiliki anak yang menyandang disabilitas dan bagaimana seseorang harus bersikap ketika berinteraksi dengan penyandang disabilitas sebagai bagian dari masyarakat.

Penyutradaraan dalam film “Tanpa Batas” memberikan gambaran bagaimana ketika seorang manusia mampu mengembangkan potensinya sehingga dia bisa menghilangkan keterbatasan yang ada didalam dirinya dan sebagai pembuktian bahwa penyandang disabilitas memiliki potensi diri yang sama dengan manusia normal lainnya sehingga semua manusia bisa saling memahami.

7. Saran

Berdasarkan perancangan ini, penulis menyarankan untuk mencari tahu informasi tentang kehidupan pribadi seseorang harus dilakukan dengan kesabaran dan proses yang cukup panjang sehingga informasi yang didapatkan semakin dalam mengenai subjek tersebut. Selain itu untuk mahasiswa yang akan melakukan tugas akhir khususnya dalam hal menyutradarai dengan tema film dokumenter ini, bisa mengambil sudut pandang lain seperti kehidupan percintaan seorang penyandang disabilitas dan menjadikan penulisan ini sebagai bahan studi literature untuk tugas akhir atau penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Ariansah, M. 2014. *Gerakan Sinema Dunia Bentuk, Gaya dan Pengaruh*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta.
- Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter: Dari Ide hingga Produksi*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta.
- Bazin, Andre. 2005. *What Is Cinema?*. Berkeley and Los Angeles: University of Press. Hugh G, penerjemah. London: University of California Press, LTD.
- Cresswell, JW. 2015. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Graham, Helen. 2005. *Psikologi Humanistik: Dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Sejarah*. Chusairi, Achmad dan Ilham Nur. Penerjemah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hurlock, EB. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. McGraw-Hill, Inc. Istiwidayanti dan Soedjarwo, penerjemah. Jakarta: Erlangga.
- Kracauer, Siegfried. 1960. *Theory Of Film: The Redemption of Physical Reality*. New York: Oxford University Press.
- MA, Sumaryono. 2017. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa.
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film Edisi 2*. Yogyakarta: Montase Press.
- Sarumpaet, Sam. Dkk. 2008. *Job Description Pekerja Film*. Jakarta Pusat: FFTV IKJ.
- Tanzil, Chandra, Rhino Arifiansyah, dan Tonny Trimasanto. 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-gampang Susah*. Jakarta: In-Docs.
- Wasita, Ahmad. 2014. *Seluk-Beluk Tunarungu dan Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: Javalitera.

Sumber Lain

- Republik Indonesia. 2016. Undang-Undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 2016 tentang Disabilitas. Lembaran Negara RI Tahun 2016, No. 5871. Sekretariat Negara. Jakarta.